



## ANALISIS FAKTOR RISIKO STUNTING PADA ANAK BALITA DI DESA WAGIR KIDUL, PULUNG, PONOROGO

Metti Verawati<sup>1</sup>, Latifah Hanum<sup>1</sup>, Lina Ema Purwanti<sup>1</sup>, Anni Fithriyatul Mas'udah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

### INFORMASI

Korespondensi:  
emapurwantilina@umpo.  
ac.id

Keywords: Stunting, Risk  
Factors, Toddler

### ABSTRACT

*Objective: Stunting is a condition where a child's height is shorter than the height of other children his age. Stunting can interfere with brain development, intelligence, physical growth disorders, and metabolic disorders in the body and even cause other dangerous diseases such as cancer and stroke.*

*Methods: The purpose of this study was to determine the dominant factor influencing the incidence of stunting in the working area of the UPT Puskesmas Pulung, Ponorogo Methods: This study is an observational study with a cross-sectional study design and quantitative analysis. This study has a sample of 32 people. The instrument used in this study was a questionnaire. Data analysis using Logistic Linear Regression.*

*Results: The results showed that history of infectious diseases, environmental sanitation, economic factors, mother's knowledge, and parenting patterns significantly affected the stunting status of toddlers with a p-value less than (0.05).*

*Conclusion: Based on the results of this study, it is expected that health workers will provide health education related to stunting, prevention methods through fulfilling nutrition, good sanitation, and preventing infection in children.*

## PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gangguan pertumbuhan pada balita dimana dalam jangka waktu yang pendek akan berdampak pada kecerdasan otak dan gangguan metabolisme serta gangguan pertumbuhan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting adalah pola asuh, asupan nutrisi, penyakit infeksi yang pernah dialami, faktor genetik, faktor pendidikan dan pengetahuan ibu, faktor ekonomi, faktor budaya dan faktor gaya hidup. Hal ini akan mempengaruhi status gizi pada balita.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2017, kasus stunting tertinggi di India dengan 48,2 juta (39%) balita. Selanjutnya di Indonesia menduduki peringkat ke 4 dengan jumlah 8,8 juta balita (36,6%). Menurut standart WHO, di Indonesia kurang dari 20% balita dan Jawa Timur data stunting tertinggi yaitu mencapai 32,8% (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Tatalaksana kasus stunting di Jawa Timur masih perlu perhatian khusus, terdapat 12 Kabupaten di Jawa Timur kasus stunting masih tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo tahun 2018, di Kecamatan Pulung jumlah balita stunting sejumlah 433 balita. Bulan Januari-Maret 2019, angka stunting balita sejumlah 379. Melihat data tersebut tren cenderung meningkat. Data tertinggi kasus stunting di Kecamatan Pulung ada di Desa Wagir Kidul sebesar 74 balita.

Faktor yang mempengaruhi Stunting diantaranya pola asuh, asupan nutrisi, riwayat penyakit infeksi, faktor genetik, faktor pendidikan ibu, faktor pengetahuan ibu, faktor ekonomi, faktor budaya dan gaya hidup. Stunting memberikan dampak yang besar bagi balita dan anak diantaranya perkembangan kognitif, prestasi belajar, mudah terjadi infeksi karena penurunan imun. Selain itu nanti akan berisiko juga pada gangguan metabolisme seperti DM, penyakit kardiovaskuler, obesitas, kanker, stroke serta kecacatan pada masa lansia. (Kementerian Desa Republik Indonesia, 2017)

Dalam mengatasi masalah stunting diperlukan solusi yang melibatkan lintas sektoral. Salah satu program dalam penanganannya adalah program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)

## METODE

Pendekatan penelitian ini adalah cross sectional. Pendekatan cross sectional merupakan pengukuran variable penelitian dalam satu waktu tertentu. Populasi penelitian ini sejumlah 77 ibu balita yang ada di Desa Wagir Kidul yang memiliki balita stunting, dan teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan jumlah sampel yang diambil adalah 32 ibu balita stunting usia 12-36 bulan.

Tabel 1 Definisi Operasional dan Cara Pengukuran Variabel Penelitian Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Pulung Tahun 2019

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor	
Dependen Stunting	Gangguan gizi balita dimana tinggi badannya tidak sesuai dengan umurnya	Z score	Pengukuran dengan microtoise	Nominal	Kategori: 1. Stunting apabila nilai Z score $\leq 3$ SD dan $-3$ SD $s/d \leq 2$ SD 2. Tidak Stunting apabila nilai Z score $-2$ SD $s/d \geq 2$ SD	
Faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting						
Sub variable independent						
Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor	
1. Riwayat penyakit infeksi	Anak balita dalam kurun waktu 6 bulan terakhir menderita penyakit infeksi (SPA, diare).	Riwayat dan Diare	ISPA	Kuesioner	Nominal	Skor setiap alternatif jawaban adalah: 1. Ya = 1 Balita dalam kurun waktu 6 bulan menderita penyakit infeksi 2. Tidak = 0 Balita dalam kurun waktu 6 bulan tidak mengalami penyakit infeksi.
2. Sanitasi lingkungan	Kondisi kebersihan di lingkungan keluarga balita	SPAL, Kondisi rumah, Sumber air minum, Pengelolaan sampah	Jamban air	Kuesioner	Nominal	Skor setiap alternatif jawaban adalah: Benar: (1) Salah: (0) 1. Sanitasi baik, jika skor 50%-100% 2. Sanitasi buruk, Jika skor 0%-49%
3. Ekonomi keluarga	Kondisi keuangan keluarga berdasarkan penghasilan keluarga untuk memberi makanan pada balita	UMR	Questioner	Nominal	Skor setiap alternatif jawaban adalah: 1. Ekonomi lebih :  Skor 1 Jika penghasilan > 1,7 juta atau = 1,7 juta. 2. Ekonomi Kurang : skor 0 Jika penghasilan < 1,7 juta .	
4. Pengetahuan ibu Tentang Gizi balita	Informasi yang dimiliki dan disadari oleh ibu balita mengenai gizi balita	Gizi, variasi makanan, jadwal pemberian makan	Kuisisioner	Nominal	Skor setiap alternatif jawaban adalah: 1. Pengetahuan ibu baik alternatif jawaban benar: skor 1 Pengetahuan ibu mengenai gizi balita : baik jika skor 50% -100 % 2. Pengetahuan ibu buruk jika alternatif jawaban salah, skor 0 Pengetahuan ibu mengenai gizi balita buruk jika skor 0 %-49%	
5. Pola asuh orang tua	Perilaku orang tua dalam memperlakukan balita guna memenuhi gizi yang dibutuhkan	Pemberian makanan balita	Kuisisioner	Ordinal	Skor setiap alternatif jawaban adalah: Selalu: skor 4 Sering: skor 3 Jarang : skor 2. Tidak pernah: Skor 1 1. Pola asuh baik jika jawaban Nilai > 50% 2. Pola asuh buruk jika jawaban Nilai < 50 %	

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekwensi Karakteristik Demografi Responden.

Umur Balita (Bulan)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
12-15	6	18,75
16-19	5	15,60
20-23	7	21,90
24-27	6	18,75
28-31	1	3,10
32-36	7	21,90
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	14	44,0
Perempuan	18	56,0
Umur Ibu Balita (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)

19-21	1	3,10
22-24	7	21,90
25-27	6	18,70
28-31	8	25,00
32-35	7	21,90
36-39	3	9,40
<b>Pendidikan Ibu Balita</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD/Sederajat	3	9,0
SMP/Sederajat	19	59,0
SMA/Sederajat	9	28,0
Sarjana	1	3,0
Jumlah	32	100,0

Faktor Riwayat	Stunting				P Value =
	Pendek		Sangat Pendek		
Infeksi	n	%	n	%	
Ya	23	71,9	5	15,6	0,015
Tidak	1	3,1	3	9,4	Odds Ratio = 1,001

Faktor Sanitasi Lingkungan	Stunting				P Value =
	Pendek		Sangat Pendek		
n	n	%	n	%	
Baik	22	68,8	3	9,4	
Buruk	2	6,2	5	15,6	Odds Ratio = 2,051

Faktor Ekonomi	Stunting				P Value =
	Pendek		Sangat Pendek		
	n	%	n	%	
Lebih	22	68,8	7	21,9	0,031
Kurang	2	6,2	1	3,1	Odds Ratio = 0,922

Faktor Pengetahuan Ibu	Stunting				P Value =
	Pendek		Sangat Pendek		
n	n	%	N	%	
Baik	19	59,4	2	6,2	0,000
Buruk	5	15,6	6	18,8	Odds Ratio = 5,812
	24	75,0	8	25,0	

Faktor Pola Asuh Orang Tua	Stunting				P Value =
	Pendek		Sangat Pendek		
	n	%	n	%	
Baik	20	62,5	2	6,3	Odds Ratio = 3,844
Buruk	4	12,5	6	18,7	

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden : balita berusia 20-23 bulan dan 32-35 bulan sebesar 21,9%, jenis kelamin perempuan 56%, usia ibu 28-31 tahun 25% dan tingkat Pendidikan ibu SMP sejumlah 59%.

Tabel 2. menunjukkan hasil uji statistic faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting dengan menggunakan uji statistic regresi linear logistic, dengan hasil bahwa factor infeksi, factor sanitasi lingkungan, factor ekonomi, factor pengetahuan ibu dan factor pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting dengan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa p value <  $\alpha$  (0,05).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor risiko riwayat infeksi, didapatkan data bahwa balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi cenderung dimiliki oleh balita dengan status stunting sangat pendek. Hasil regresi logistic yaitu p value (0,015) <  $\alpha$  (0,05), yang bermakna bahwa riwayat penyakit infeksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting, dengan odds ratio (OR) 1,001, berarti balita yang pernah mengalami infeksi berisiko terjadi stunting 1,001 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut Sinha dkk. dalam Arini dkk (2020) , ISPA merupakan faktor utama penyebab stunting. Balita yang sering menderita infeksi dan yang paling sering adalah ISPA maka pertumbuhannya akan terganggu.

Faktor kedua dalam penelitian ini adalah sanitasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan balita dengan status *stunting* sangat pendek cenderung dialami oleh balita dengan tempat tinggal tergolong memiliki sanitasi lingkungan yang buruk. Hasil uji statistika yaitu p value (0,001) <  $\alpha$  (0,05), yang memiliki arti sanitasi lingkungan di tempat tinggal balita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Odds ratio (OR) dengan hasil sebesar 2,051, artinya balita dengan sanitasi lingkungan kurang sehat *stunting* dengan status sangat pendek 2,051 kali lebih besar dibandingkan dengan balita dengan sanitasi lingkungan yang baik. Aisah dkk (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Sanitasi disini salah satunya adalah air bersih, jika air yang dikonsumsi tidak sesuai standart maka akan menyebabkan terjadinya infeksi yang berdampak pertumbuhan terganggu dan terjadi stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yaitu faktor ekonomi, didapatkan hasil bahwa balita dengan status stunting pendek cenderung dialami oleh balita dengan keluarga yang memiliki ekonomi lebih. Hasil uji statistik p value (0,031) <  $\alpha$  (0,05) bermakna kejadian stunting dipengaruhi oleh ekonomi keluarga. Odds ratio (OR) sebesar 0,922, menunjukkan bahwa keluarga dengan ekonomi

keluarga yang kurang dan memiliki balita beresiko terjadi stunting sangat pendek 0,922 kali lebih besar dibandingkan pada keluarga yang cukup secara ekonomi. Ariati (2019) juga berpendapat yang sama bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan (social ekonomi) dengan kejadian stunting. Keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah memiliki angka kejadian stunting lebih tinggi. Kebutuhan gizi dan nutrisi serta pemenuhannya akan mudah dicukupi oleh keluarga dengan social ekonomi yang baik.

Balita dengan status stunting sangat pendek cenderung dialami oleh balita yang pengetahuan ibu balita yang buruk. Uji statistik menunjukkan P value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ , hal itu berarti bahwa pengetahuan ibu balita berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting. Hasil Odds ratio (OR) adalah 5,812, hal itu bermakna bahwa pengetahuan ibu yang buruk akan berisiko 5,812 kali lebih besar terjadi stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Bennet at all dan Oktaviana dkk (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kesehatan mental ibu akan mempengaruhi masalah pada pertumbuhan, perkembangan, masalah kognitif dan masalah psikososial pada anak. Pemberian pendidikan kesehatan akan meningkatkan pemahaman ibu dalam pencegahan stunting.

Faktor yang terakhir adalah factor pola asuh orang tua yang mempengaruhi kejadian stunting. Balita dengan status stunting sangat pendek cenderung dialami oleh balita yang memperoleh pola asuh dari orang tua yang tergolong buruk. Hasil uji statistika didapatkan p value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ , artinya pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kejadian stunting. Nilai odds ratio (OR) sebesar 3,844, hal ini memberikan makna bahwa pola asuh orang tua yang buruk berisiko 3,844 lebih besar dibandingkan pola asuh orang tua yang baik untuk menyumbang kejadian stunting pada balita. Penelitian ini didukung dengan penelitian Luo dkk (2017) bahwa anak pedesaan di Cina yang asuh oleh pengasuh yang pasif akan berdampak pada perkembangan kognitif, psikoosial dan Bahasa. Permasalahan stunting tidak hanya berdampak pada permasalahan fisik tetapi juga berdampak pada perkembangan balita.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyakit infeksi sebelumnya yang diderita balita, sanitasi lingkungan, faktor ekonomi, pengetahuan ibu dan pola asuh orang tua secara signifikan

mempengaruhi status stunting balita dengan p value kurang dari  $\alpha (0,05)$ .

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran perlu adanya sinergi antara orang tua/ibu, tenaga Kesehatan dan pemerintah dalam mencegah kejadian stunting dimulai dengan peningkatan pengetahuan dan penerapan pola asuh ibu dalam pencegahan stunting, modifikasi lingkungan, pencegahan infeksi pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019, November). Personal hygiene dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu* (Vol. 1, No. 2, pp. 49-55).
- Apriliansa, T., Keliat, B. A., Mustikasari, & Primasari, Y. (2022). A contributing factor of maternal pregnancy depression in the occurrence of stunting on toddlers. *Journal of Public Health Research*, 11(2), jphr-2021.
- Arini, D., Nursalam, N., Mahmudah, M., & Faradilah, I. (2020). The incidence of stunting, the frequency/duration of diarrhea and Acute Respiratory Infection in toddlers. *Journal of Public Health Research*, 9(2), jphr-2020.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, (2018),
- Kemendes, (2018), Riset Kesehatan Dasar Kementerian Desa Republik Indonesia. (2017). *Buku Saku Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa Republik Indonesia
- Kullu, V., Yasnani & Hariati, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 3 (2), 1-11
- Loots, R., Yan, B., & Vember, H. (2022). Factors Associated with Malnutrition among Children Aged Six Months to Five Years in a Semi-Rural Area of the Western Cape, South Africa. *Child Care in Practice*, 28(4), 625-638.
- Luo, R., Jia, F., Yue, A., Zhang, L., Lyu, Q., Shi, Y., ... & Rozelle, S. (2019). Passive parenting and its association with early child development. *Early Child Development and Care*, 189(10), 1709-1723.
- Mugianti, S., Mulyadi., Anam & Najah. (2018). *Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60*

- bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 3 (2), 268-278
- Noftalina, Elsa., Mayetti., & Afriwadi. (2019). Hubungan Kadar Zinc dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2 – 5 Tahun di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 19 (3), 565-569
- Oktaviana, W., Keliat, B. A., Wardani, I. Y., & Pratiwi, A. (2022). Effectiveness of health education and infant therapeutic group therapy on baby aged 0-6 months to prevent stunting risk factors: Maternal depression. *Journal of Public Health Research*, 11(2).
- Pedro, A., Batweni, Z., Bradfield, L., Dare, M., Nyman, A., Petersen, C. A. L., & Truskey, K. M. (2022). First 1000 days: first-time mothers' understanding and experiences of nutritional care. *Early Child Development and Care*, 192(10), 1561-1569.
- Rahmadani, Hilma. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Padang. *Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*. Skripsi
- Sari, Corry O., Dyah Noviawati., & Tri Maryani. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2018. *Fakultas Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*. Skripsi
- Wulandari., Fitri R & Darmawansyah. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Alvicenna*. 9 (8), 9-20
- Yan, B., Vember, H., & Loots, R. (2021). Effectiveness of Intervention Practices in Preventing Childhood Malnutrition in a Semi-rural Area of the Western Cape. *Child Care in Practice*, 1-18.